



MEMAKSIMALKAN FUNGSI TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK

Sri Purwanti

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Magelang
e-mail: sripurwanti@gmail.com

ABSTRAK

Taman kota sebagai salah satu bentuk dari Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) merupakan sebuah tuntutan bagi tiap daerah di Indonesia untuk menyediakan Ruang Terbuka Hijau Publik sebesar 20% dari total luas wilayah. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2021 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan menyebutkan bahwa Ruang Terbuka Hijau memiliki fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi, dan estetika. Yang menjadi permasalahan saat ini adalah belum optimalnya penggunaan taman sesuai dengan fungsi ideal yang dimiliki. Oleh karena itu, dibutuhkan inisiatif dari Pemerintah dalam rangka memaksimalkan pemanfaatan Ruang Terbuka Publik guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di perkotaan, yaitu melalui peningkatan fungsi ekonomi dan sosial budaya, sesuai dengan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka berupa literatur dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Ruang Terbuka Hijau. Adapun hasil penelitian berupa rekomendasi terkait penggunaan taman secara fisik maupun non-fisik supaya diperoleh manfaat yang maksimal.

Kata Kunci: *Taman Kota, Ruang Terbuka Hijau, Fungsi, Pemanfaatan.*

ABSTRACT

City parks as a form of urban green open space are a demand for each region in Indonesia to provide 20 % public green open spaces of the total area. Minister of Public Works Regulation Number 05/PRT/M/2021 concerning Guidelines for Provision and Utilization of Green Open Spaces in Urban Areas states that Green Open Spaces have ecological, socio-cultural, economic, and aesthetic functions. The problem at this time is that the use of the park is not optimal in accordance with its ideal functions. Therefore, initiatives are needed from the Government in order to maximize the use of Public Open Spaces in order to improve the quality life and welfare of the people in urban areas, through increasing economic and socio-cultural functions, in accordance with the Guidelines for Provision and Utilization of Green Open Spaces in Urban Areas. This research method uses a literature review related to Green Open Space. The research results are recommendations regarding the use of the park physically and non-physically in order to obtain maximum benefits.

Keywords: *City Park, Green Open Space, Function.*

A. PENDAHULUAN

Taman kota merupakan salah satu bentuk dari Ruang Terbuka Publik. Ruang Terbuka Publik sendiri merupakan salah satu aspek yang membentuk *urban design* di samping penggunaan lahan (*land use*), bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), jalur



pejalan kaki (*pedestrian ways*), pendukung aktivitas (*activity support*), elemen penanda (*signage*), dan preservasi (*preservation*) (Shirvani, Hamid 1985).

Ruang Terbuka Publik memiliki peran penting dalam mendukung livabilitas dari sebuah kota di samping kesehatan, ekonomi, stabilitas politik, perumahan, pendidikan, dan lain-lain (Badland et al. 2014). Keberadaan taman kota cukup penting dalam rangka menjaga keseimbangan ekologi perkotaan melalui kontribusinya terhadap kualitas udara, air, dan tanah. Selain itu, kehadirannya cukup penting dalam rangka membentuk citra kota melalui aktivitas yang ada di dalamnya. Secara ekonomi, kehadiran taman kota juga mampu memberikan dampak secara tidak langsung berupa peningkatan harga tanah di sekitarnya dan menggerakkan sektor informal berupa pedagang kaki lima (PKL) yang memiliki maksud untuk melayani pengunjung. Sementara itu secara sosial, keberadaan taman kota juga mendukung pencapaian kualitas hidup yang lebih baik melalui sarana ruang untuk aktivitas fisik yang mendukung kesehatan fisik dan mental.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 1 Tahun 2007 Pasal 6, Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) terdiri dari 23 jenis dan salah satu jenisnya adalah Taman Kota. Setiap daerah diminta untuk menyediakan RTHKP publik sebesar 20% dan RTHKP Privat sebesar 10% dari luas total wilayah (Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007).

Fungsi RTHKP berdasarkan Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 pasal 3 adalah untuk pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan, pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara, tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati, pengendali tata air, dan sarana estetika kota. Sementara itu, pada pasal 4 disebutkan bahwa RTHKP memiliki manfaat sebagai sarana untuk mencerminkan identitas daerah, sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan, sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial, meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan, menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah, sarana aktivitas sosial bagi anak – anak, remaja, dewasa dan manula, sarana ruang evaluasi untuk kedaan darurat, memperbaiki iklim mikro, dan meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan. Selain itu, pasal 14 menyebutkan bahwa mengenai



lingkup pengendalian RTHKP meliputi target pencapaian luas minimal, fungsi dan manfaat, luas dan lokasi dan kesesuaian spesifikasi konstruksi dengan desain teknis.

Taman kota terdiri dari Taman Aktif dan Taman Pasif. Taman sendiri dapat berbentuk kawasan atau memanjang. Sementara dari segi kepemilikannya, taman kota bersifat publik dan privat, namun secara umum bersifat publik atau setiap orang boleh mengakses ruang ini secara bebas.

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 disebutkan bahwa taman memiliki fungsi utama (intrinsik), yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik) berupa fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, serta fungsi estetika. Fungsi ekologis berupa dukungan terhadap sistem sirkulasi udara, pengatur iklim mikro, peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penahan angin, dan penyerap polutan media udara, air dan tanah. Fungsi sosial dan budaya berupa dukungan terhadap ekspresi budaya lokal, media komunikasi warga kota, rekreasi, pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Fungsi ekonomi berupa dukungan terhadap sumber produk yang bisa dijual seperti tanaman bunga, buah, daun, dan sayur mayur. Selain itu, dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain. Fungsi estetika berupa dukungan terhadap peningkatan kenyamanan, estetika lingkungan kota baik skala mikro (halaman rumah, lingkungan permukiman) maupun makro (lansekap kota secara keseluruhan), stimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota, pembentuk faktor keindahan arsitektural, penciptaan keserasian dan keseimbangan antara area terbangun dan tidak terbangun.

Perawatan taman memerlukan anggaran yang tidak sedikit dan bersifat fluktuatif sesuai kebutuhan pada tahun bersangkutan. Karena taman kota merupakan taman publik, bukan sebagai taman komersil, maka tidak ada alasan bagi siapa pun untuk memaksa orang untuk beraktivitas di dalamnya, kecuali karena kondisi tertentu, seperti adanya pandemi Covid 19. Namun mengingat besarnya dana APBD yang terserap untuk sektor ini, sudah semestinya kita memanfaatkan potensi *public space* yang ada secara maksimal guna memperoleh *outcome* yang lebih baik dengan kehadiran ruang publik kota. Tabel 1 berikut

merupakan anggaran belanja daerah untuk Program Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.

Tabel 1. Anggaran Belanja Daerah Program Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kota Magelang

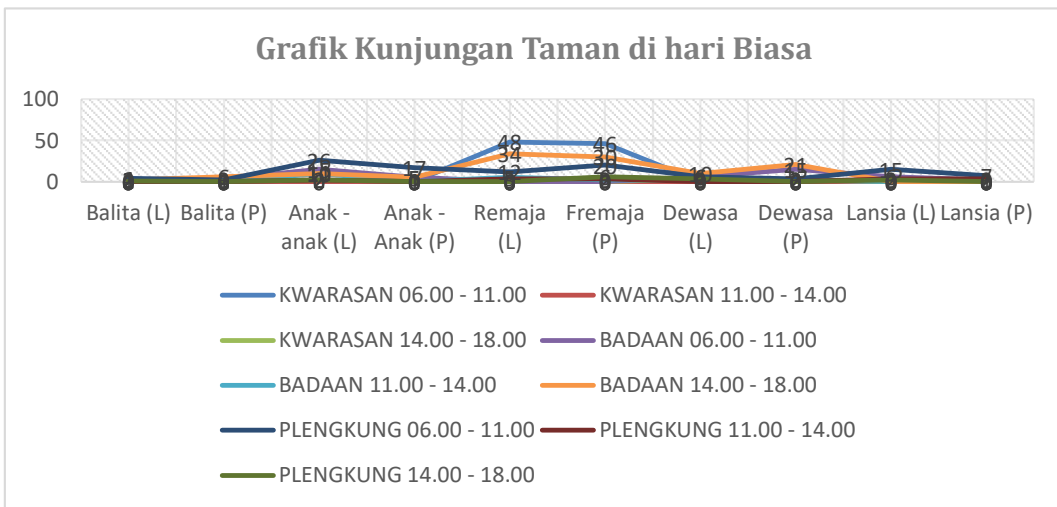
Tahun	Anggaran Per Tahun	Anggaran Dinas Lingkungan Hidup	Persentase
2016	Rp. 3.138.163.000,-	Rp.27.659.543.000,-	11%
2017	Rp. 9.468.731.000,-	Rp.38.878.068.000,-	24,35%
2018	Rp. 3.924.108.000,-	Rp.44.899.497.000,-	9%
2019	Rp. 4.432.558.000,-	Rp.50.514.267.000,-	9%
2020	Rp. 12.229.640.000,-	Rp.57.608.493.000,-	21%

Sumber : BPKAD Kota Magelang

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, melalui studi kasus 3 taman (taman Kwarasan, Badaan, dan Plengkung) yang memiliki perbedaan karakteristik baik skala, bentuk taman, dan lokasi menunjukkan perbedaan terkait dengan pelaku kegiatan dan waktu.

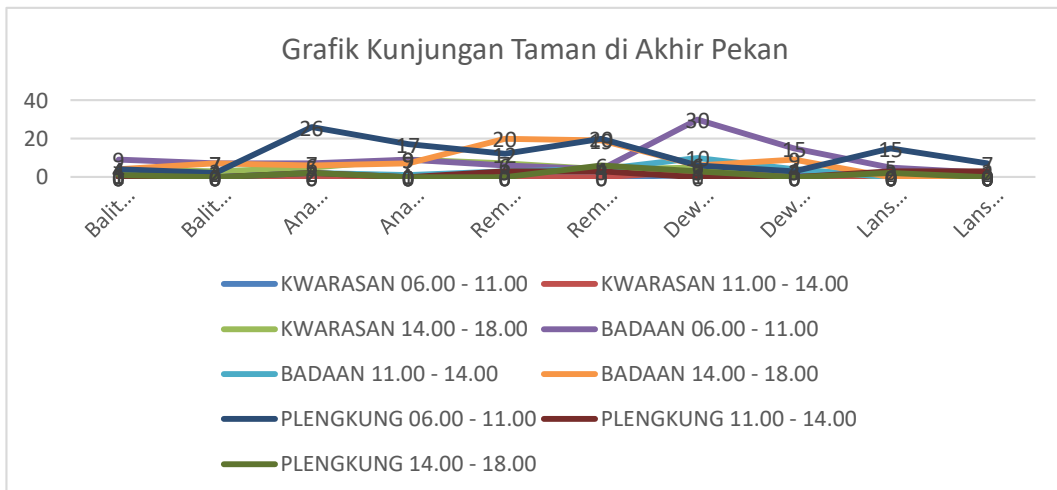
Pada Taman Kwasaran yang merupakan taman dengan skala luas dan lebih mirip dengan lapangan. Taman tersebut menunjukkan bahwa maksimalisasi kegiatan ada pada pagi hari dengan pelaku kegiatan para remaja. Taman Badaan yang berlokasi di tepi jalan dengan bentuk taman yang sama dengan taman Kwarasan namun dengan skala yang lebih kecil menunjukkan bahwa aktivitas didominasi pada waktu sore hari dengan pelaku kegiatan para remaja dan dewasa. Sementara itu, untuk taman Plengkung yang berlokasi pada tepi jalan arteri kota dengan bentuk memanjang, menunjukkan bahwa aktivitas di dominasi pada pagi hari dengan pelaku kegiatan didominasi oleh anak-anak, remaja, dan lansia.

Pada gambar 1 berikut ini memperlihatkan grafik kunjungan Taman Kwarasan, Badaan, dan Plengkung pada hari-hari biasa.



Gambar 1. Grafik Kunjungan Taman di Hari Biasa

Sedangkan gambar 2 merupakan tampilan aktivitas pada akhir pekan. Taman Kwarasan digunakan oleh berbagai usia, dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia pada sore hari. Sedangkan Taman Badaan didominasi oleh remaja pada sore hari dan dewasa pada pagi hari. Sementara itu, Taman Plengkung didominasi oleh anak-anak, remaja dan lansia di pagi hari.



Gambar 2. Grafik Kunjungan Taman di Akhir Pekan

Taman kota cenderung jarang dikunjungi penduduk di wilayah setempat, sehingga taman yang telah dibangun dan dipelihara sedemikian rupa lebih banyak



kosong tanpa aktivitas di pagi hari karena rekreasi warga dari luar kota, olahraga anak sekolah, dan diskusi mahasiswa hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Hingga saat ini belum ada upaya untuk meningkatkan peran taman yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inisiasi positif penambahan aktivitas baru di taman sesuai dengan peraturan perundangan terkait dengan fungsi dan manfaat RTHKP.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan adalah dengan metode studi pustaka, yakni teori diperoleh melalui kompilasi hasil penelitian dan analisa data yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya.

Data diperoleh melalui dokumen dan hasil dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan pada substansi pembahasan. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini masuk dalam kategori *review* artikel.

Dalam rangka memenuhi substansi dalam aspek perencanaan, maka beberapa aturan perundangan terkait dengan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan juga menjadi acuan bersama dengan teori dari beberapa penelitian tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1 Peran Dan Fungsi Taman Saat Ini

Taman memang bukan bagian dari budaya kita, kehadirannya dibawa oleh Belanda yang sengaja membangun taman di tengah–tengah permukiman sebagai ruang terbuka untuk dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi keluarga. Oleh karena itu, sangat wajar hingga saat ini masyarakat Indonesia tidak terbiasa untuk beraktivitas di taman. Aktivitas yang biasa dijumpai di taman ialah aktivitas fisik seperti olahraga, bermain bola, dan sebagainya. Potensi taman yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga hanya beberapa orang saja yang memperoleh manfaat dari keberadaan taman tersebut. Sudah semestinya ada suatu keseimbangan antara *take and give*, yakni dana APBD yang telah dikeluarkan untuk



perawatan dan pembuatan taman memiliki umpan balik yang maksimal untuk kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup masyarakat kota yang lebih baik.

Fungsi taman sebagai fungsi ekologis dan pendukung estetika kurang terlihat karena keberadaan fungsi ekonomi. Sebagian taman yang secara ekonomi berkembang dengan baik, pada umumnya lebih karena menampung kegiatan non-formal atau pedagang kaki lima (PKL). Keberadaan PKL ini dipicu karena kehadiran pengunjung taman yang cukup besar sehingga memiliki potensi untuk berjualan. Bahkan bisa dibuktikan bahwa kehadiran PKL juga menjadi alasan bagi masyarakat untuk berkunjung ke taman. Sehingga boleh dikatakan lokasi taman ini hanyalah untuk membeli barang jualan dari para PKL tapi tidak untuk melakukan aktivitas fisik yang memiliki implikasi pada kualitas kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

PKL yang memiliki fungsi mendukung aktivitas di dalam taman justru menjadi aktivitas dominan yang sering menjadikan estetika ruang kawasan menjadi terganggu. Lebih dari sekedar itu, kehadirannya juga membutuhkan penataan dan pembinaan lebih lanjut karena juga akan berpengaruh pada bergesernya ruang *pedestrian ways* untuk aktivitas jualan, badan jalan untuk parkir kendaraan, sampah, bau tak sedap, serta suasana ruang kawasan yang semakin tidak teratur.

C.2 Dukungan Taman Terhadap Livabilitas Kota

Ruang terbuka publik memiliki peran penting dalam mendukung livabilitas sebuah kota berupa dukungan terhadap kesehatan, ekonomi, stabilitas politik, perumahan, pendidikan, dan lain-lain (Badland et al. 2014). Taman adalah bagian kecil dari Ruang Terbuka Publik. Ruang Terbuka Publik mendukung sistem ekologi, interaksi sosial, nilai ekonomi, serta kesehatan fisik dan mental.

Ruang Terbuka Hijau merupakan bagian dari Ruang Terbuka Publik yang memberikan dukungan terhadap ketersediaan udara bersih, konservasi air dan tanah, serta dukungan terhadap keseimbangan ekologi kota. *Public open space is part of liveability in a city. Public open space promote ecological system, social interaction, economic value, and physical and mental health. Urban green space, as part of Public open space, provide clean air and helps in conserving water and*



soil and balances city's natural urban environment (Anguluri and Narayanan 2017).

Ruang terbuka publik baik berupa taman atau ruang terbuka hijau juga memberikan layanan dan dukungan kepada masyarakat untuk beraktivitas secara fisik yang bersifat rekreasi. Di samping itu, juga memiliki fungsi secara sosial dalam rangka membangun interaksi sosial dan fungsi ekologis yang berhubungan erat dengan pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini berpengaruh pada konektivitas antar unsur kegiatan yang ada di perkotaan sehingga tercipta sinergisitas antar fungsi dan fasilitas kota yang mudah dijangkau. *Public open spaces, such as parks and green spaces, appear to be key built environment settings that provide opportunities for a variety of physical activity behaviours, such as recreational walking and playing sports (Koohsari et al. 2015). It is therefore of particular importance to efficiently use the few open spaces (Daniels et al. 2018) by designing urban green spaces in terms of ecological, climatic, and social considerations at the same time (Daniels et al. 2018). This will increase the multifunctionality of a site and promote sustainable urbanization which is a basic prerequisite for the concept of compact green cities (Daniels et al. 2018).*

Pada intinya Ruang Terbuka Publik ini sangat mendukung kota yang berkelanjutan (*sustainability*) dan kota yang layak huni (*livability*) melalui layanan ruang untuk beraktivitas. Akan tetapi, *outcome* berupa kualitas hidup yang lebih baik belum dapat tercapai tanpa adanya upaya untuk memanfaatkan Ruang Terbuka Publik ini sebagaimana mestinya, tidak hanya untuk faktor pendukung sektor lingkungan, akan tetapi juga mendukung sektor ekonomi dan sosial budaya.

C.3 Permasalahan Dalam Pemanfaatan Fungsi Taman Secara Maksimal

Permasalahan yang terjadi di Indonesia seperti yang telah tersebut diatas adalah bahwa budaya masyarakat kita yang tidak terbiasa untuk beraktivitas di taman. Selain itu, anggapan bahwa taman bukanlah suatu wahana komersil, tidak perlu kiranya suatu ajakan/promosi kepada masyarakat untuk beraktivitas di taman dan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi yang dimiliki oleh taman kota.



Sebagian taman kota tampak penuh pengunjung, sementara taman lain tampak begitu sepi. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti kualitas visual dan non visual dari taman tersebut, dukungan terhadap aktivitas fisik dan non-fisik di dalam taman, kebiasaan masyarakat itu sendiri, pemahaman masyarakat tentang lingkungan dan kebutuhannya untuk beraktivitas di taman serta luas taman juga akan mempengaruhi perbedaan jumlah pengunjung didalamnya. *“Some studies indicate that some parks lack visitors while others are using quite extensively” (Sakip, Akhir, and Omar 2015). It caused by many factors, “It seems likely that the amount and quality of green spaces will affect citizens' activity patterns, frequencies of everyday recreation, opportunities to relax from daily stress, as well as the way knowledge about the environment, is acquired” (Sakip, Akhir, and Omar 2015), Other elements such as Public Open Space quality or attractiveness (Giles-Corti et al. 2005; Sugiyama and Ward Thompson 2008), attributes (Cohen et al. 2006), size (Paquet et al., 2013; Schipperijn, Bentsen, Troelsen, Toftager, & Stigsdotter, 2013).*

Permasalahan yang lain adalah bahwa sekalipun maksimalisasi pemanfaatan Ruang Terbuka Publik ini sangat penting untuk membangun kualitas hidup yang lebih baik, akan tetapi hingga saat ini kriteria Ruang Terbuka Publik belum terbentuk. *“Juga merupakan hal penting terkait dengan penggunaan Ruang Terbuka Publik untuk aktivitas fisik dan baik untuk kesehatan mental. Namun kriteria perencanaan dan desain taman lingkungan yang baik masih belum terbentuk.”(Malek, Mariapan, and Shariff 2012).*

Oleh karena itu, cukup kiranya mengidentifikasi faktor-faktor yang memberi dampak pada ketertarikan orang untuk berkunjung ke taman kota/ Ruang Terbuka Publik melalui hasil dari penelitian. Ada beberapa faktor/alasan masyarakat tertarik untuk berkunjung ke taman, di antaranya adalah kualitas vegetasi, fasilitas yang sesuai, aksesibilitas menuju taman, keamanan dan keselamatan beraktivitas di taman, pemeliharaan dan pengelolaan, faktor demografi, dan latar belakang sosial ekonomi.

“There are many factors to encourage urban resident visiting the parks/ urban green spaces”. Such as, “the quality of vegetation” (Zhang et al. 2015),

“adequacy of facilities” (Sugiyama and Ward Thompson 2008), “accessibility of green spaces” (Cohen, D. et al 2007), “safety concerns” (Jansson et al. 2013), “and maintenance and management” (Tzoulas and James 2010)”. “Surveys also showed that the social context determined by demographic factors” (Sanesi and Chiarello 2006), “and the socio-economic backgrounds of users” (Jim and Shan 2013), “had a strong influence on the use of urban green spaces” (Zhang et al. 2015). Selain itu, keberadaan aktivitas di taman juga berpengaruh kepada peningkatan jumlah pengunjung taman (Purwanti, 2018).

Di lain pihak, ada beberapa faktor yang justru menjadi alasan bagi masyarakat untuk tidak berkunjung ke taman, kesemua faktor tersebut lebih kepada alasan keamanan dan keselamatan pengunjung taman. Suasana taman yang sepi, tanaman atau pepohonan yang terlalu rimbun dan lebat sehingga menimbulkan rasa ngeri dan kurang nyaman, serta faktor pencahayaan yang kurang baik sehingga dikhawatirkan akan memicu tindakan kriminal. *“The safety factor is also important” (Hashim et al. 2016), Hashim also said that quiet park, shrubs, and poor lightings might cause criminal activities”. “Vegetation enhances illegal activities by providing settings for hiding and to prevent the phenomenon proper visibility should be enhanced in the vegetated area” (Hami, et al. 2014). Selain itu, lokasi taman juga berpengaruh terhadap minat pengunjung untuk beraktivitas di taman (Purwanti, 2018). Selain itu, faktor iklim juga berpengaruh terhadap minat untuk berkunjung ke taman (Purwanti,2018).*

Saat ini belum terpikirkan bagaimana memanfaatkan taman kota yang ada untuk digunakan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan masyarakat dan mendukung kualitas hidup masyarakat kota, terlebih pada saat pandemi Covid 19. Semestinya ada pola hidup yang adaptif, salah satunya adalah dengan menerapkan pola hidup sehat dan aktif berolahraga dalam rangka meningkatkan daya tahan tubuh yang lebih baik. Ketika aktivitas olahraga *indoor* dirasa cukup beresiko, maka penggunaan taman untuk olahraga dapat lebih dimaksimalkan. Sebagai contoh, jika selama ini untuk dapat bergabung dengan kelas Zumba harus masuk ke *gym* atau sanggar senam, maka kelas Zumba dapat di pindah ke Taman Publik melalui inisiasi dengan pemerintah.



Pepohonan di taman kaya akan sumber oksigen, cukup pandai menangkap karbondioksida dan pencemaran lingkungan. Selain itu juga cukup bagus dalam rangka menangkap emisi lingkungan. Beraktivitas di ruang dengan banyak pohon besar dan rimbun dapat meningkatkan daya tahan tubuh dibandingkan dengan beraktivitas di *mall* dan sebagainya. Belajar dari negara maju, seperti Jepang, olahraga pilihan masyarakat adalah berjalan–jalan menyusuri gunung, yang dilakukan oleh masyarakat dari berbagai usia.

Contoh fungsi lain taman kota ialah sebagai lokasi resepsi pernikahan. Dengan kondisi kota yang padat penduduk, sosial ekonomi warga yang beragam, keberadaan taman /*public open space* dapat dimanfaatkan untuk warga yang kurang mampu, sehingga tidak perlu menyewa gedung untuk menyelenggarakan hajatan. Di samping itu, juga sebagai upaya untuk meminimalisir dampak pandemi Covid 19. Aktivitas *indoor* yang memiliki potensi besar penyebaran virus dapat diminimalisir.

C.4 Peningkatan Peran Taman Dari Segi Ekonomi Dan Sosial Budaya

Berdasarkan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 05/ PRT/ M/ 2008, dalam rangka mencapai fungsi ekonomi, taman dikembangkan untuk tujuan ekonomi menjadi *sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun dan sayur mayur. Selain itu, bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain–lain.* Namun hingga saat ini belum kita temui ruang publik kota yang dikembangkan menjadi wahana untuk menghasilkan uang atau meningkatkan nilai ruang kawasan yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan fungsi taman kota menjadi lebih fungsional secara ekonomis sehingga semakin memberikan peluang berkegiatan di taman serta meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitarnya. Contohnya adalah dengan meningkatkan ruang kawasan taman untuk kegiatan pameran, disewakan untuk kegiatan resepsi pernikahan, sebagai tempat untuk promosi dan *display* tanaman hias, produk UMKM dan hasil pertanian, perkebunan, dan lain-lain, secara temporal. Dengan



harapan bahwa kehadiran Ruang Terbuka Publik mampu memberikan kontribusi secara ekonomi kepada masyarakat di sekitarnya.

Dalam rangka memaksimalkan fungsi sosial dan budaya, Ruang Terbuka Publik digunakan *untuk menggambarkan ekspresi budaya lokal, merupakan media komunikasi warga lokal, tempat rekreasi dan sebagai wadah dan objek Pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam*. Sebagai contoh, taman dapat dimanfaatkan untuk sarana pameran seni, pertunjukan seni, pertemuan warga, senam bersama, dan aktivitas fisik untuk mendukung kesehatan dan kualitas hidup masyarakat, terlebih dimasa pandemi Covid 19 dimana Masyarakat dituntut untuk meningkatkan kualitas hidup.

Adapun fungsi ekologis secara umum telah dipenuhi oleh tiap-tiap taman, terlebih bila taman/Ruang Terbuka Hijau tersebut merupakan taman pasif atau dominan sebagai jalur hijau atau koleksi tanaman/pohon atau tanaman hias, dan tidak ada aktivitas di dalamnya.

Sementara untuk fungsi estetika lebih pada kreativitas pada masing–masing daerah dan bersifat tidak mutlak. Terlebih bahwa taman yang ada bukanlah taman berbayar, akan tetapi sebagai upaya untuk membangun citra kota. Sehingga perlu mempertimbangkan antara *take and give* antara anggaran yang dikucurkan untuk pemeliharaan taman dengan umpan balik yang dihasilkan oleh taman.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Beraktivitas di taman memang bukan budaya asli Indonesia, akan tetapi dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup yang lebih baik sebagai sebuah tuntutan di era pandemi Covid 19 dan pasca pandemi Covid 19, perlu kiranya menyusun suatu konsep skenario era baru, yaitu pola hidup sehat melalui aktivitas fisik di taman mutlak diperlukan oleh masyarakat kota. Selain murah juga dapat dijangkau oleh segala usia dan dari berbagai golongan ekonomi.

Memaksimalkan fungsi taman dimaksudkan untuk memanfaatkan sebanyak mungkin potensi yang ditawarkan oleh taman sehingga dapat memberikan kontribusi secara maksimal terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.



Menjadikan taman lebih fungsional melalui peningkatan jenis-jenis kegiatan seperti menjadikan lokasi resepsi pernikahan menjadi lebih murah dibandingkan menyewa gedung dengan berbagai macam kebutuhan lainnya, sebagai contohnya adalah menjadikan taman sebagai sarana promosi dan penjualan secara temporal produk UMKM, pertanian dan tanaman hias. Selain itu, untuk fungsi sosial budaya, menjadikan taman sebagai alternatif solusi olahraga murah dan lebih aman dibanding olahraga *indoor*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anguluri, Ramesh, and Priya Narayanan. 2017. "Role of Green Space in Urban Planning: Outlook towards Smart Cities." *Urban Forestry & Urban Greening* 25 (July): 58–65. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2017.04.007>.
- Badland, Hannah, Carolyn Whitzman, Melanie Lowe, Melanie Davern, Lu Aye, Iain Butterworth, Dominique Hes, and Billie Giles-Corti. 2014. "Urban Liveability: Emerging Lessons from Australia for Exploring the Potential for Indicators to Measure the Social Determinants of Health." *Social Science & Medicine* 111 (June): 64–73. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.04.003>.
- Cohen, D. et al. 2007. "Contribution of Public Parks to Physical Activity." *American Journal of Public Health* 97: 509–14.
- Cohen, Deborah A., J. Scott Ashwood, Molly M. Scott, Adrian Overton, Kelly R. Evenson, Lisa K. Staten, Dwayne Porter, Thomas L. McKenzie, and Diane Catellier. 2006. "Public Parks and Physical Activity among Adolescent Girls." *Pediatrics* 118 (5): e1381-1389. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-1226>.
- Daniels, Benjamin, Barbara S. Zaunbrecher, Bastian Paas, Richard Ottermanns, Martina Ziefle, and Martina Roß-Nickoll. 2018. "Assessment of Urban Green Space Structures and Their Quality from a Multidimensional Perspective." *Science of The Total Environment* 615 (February): 1364–78. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2017.09.167>.
- Giles-Corti, Billie, Melissa H. Broomhall, Matthew Knuiman, Catherine Collins, Kate Douglas, Kevin Ng, Andrea Lange, and Robert J. Donovan. 2005. "Increasing Walking: How Important Is Distance to, Attractiveness, and Size of Public Open Space?" *American Journal of Preventive Medicine, Active Living Research*, 28 (2, Supplement 2): 169–76. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2004.10.018>.



- Hami, Ahmad, Bin Maulan Suhardi, Mariapan Manohar, and Muhammad Malekizadeh,. 2014. "The Relationship between Landscape Planting Patterns and Perceived Safety in Urban Parks in Tabriz, Iran." *African Journal of Environmental Science and Technology* 8 (2): 107–13. <https://doi.org/10.5897/AJEST2013.1486>.
- Hashim, Nor Hanisah Mohd, Sharifah Khalizah Syed Othman Thani, Mas Aiyu Jamaludin, and Norkatini Mohd Yatim. 2016. "A Perceptual Study on the Influence of Vegetation Design Towards Women's Safety in Public Park." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 234 (October): 280–88. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.244>.
- Jansson, Märít, Hanna Fors, Therese Lindgren, and Björn Wiström. 2013. "Perceived Personal Safety in Relation to Urban Woodland Vegetation – A Review." *Urban Forestry & Urban Greening* 12 (2): 127–33. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2013.01.005>.
- Jim, C. Y., and Xizhang Shan. 2013. "Socioeconomic Effect on Perception of Urban Green Spaces in Guangzhou, China." *Cities* 31 (April): 123–31. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2012.06.017>.
- Koohsari, Mohammad Javad, Suzanne Mavoa, Karen Villanueva, Takemi Sugiyama, Hannah Badland, Andrew T. Kaczynski, Neville Owen, and Billie Giles-Corti. 2015. "Public Open Space, Physical Activity, Urban Design and Public Health: Concepts, Methods and Research Agenda." *Health & Place* 33 (May): 75–82. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2015.02.009>.
- Malek, Nurhayati Abdul, Manohar Mariapan, and Mustafa Kamal Mohd Shariff. 2012. "The Making of a Quality Neighbourhood Park: A Path Model Approach." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Proceedings of the 1st National Conference on Environment-Behaviour Studies, InCEBS, FAPS, UiTM, Shah Alam, Malaysia, 14–15 November, 2009, 49 (January): 202–14. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.019>.
- Purwanti, S. 2018. "Penilaian Kualitas Ruang Teruka Publik Untuk Livabilitas Masyarakat di sekitarnya melalui persepsi Pengguna: Studi Kasus Kota Magelang, Indonesia" *Reka Ruang* Vol.1,No.1, 2018, 69 -81.
- Sakip, Siti Rasidah Md, Norizan Mt Akhir, and Siti Syamimi Omar. 2015. "Determinant Factors of Successful Public Parks in Malaysia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, AcE-Bs 2014 Seoul (Asian Conference on Environment-Behaviour Studies), Chung-Ang University, Seoul, S. Korea, 25-27 August 2014, 170 (January): 422–32. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.003>.
- Sanesi, Giovanni, and Francesco Chiarello. 2006. "Residents and Urban Green Spaces: The Case of Bari." *Urban Forestry & Urban Greening* 4 (3): 125–34. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2005.12.001>.



- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sugiyama, Takemi, and Catharine Ward Thompson. 2008. "Associations between Characteristics of Neighbourhood Open Space and Older People's Walking." *Urban Forestry & Urban Greening* 7 (1): 41–51. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2007.12.002>.
- Tzoulas, Konstantinos, and Philip James. 2010. "Peoples' Use of, and Concerns about, Green Space Networks: A Case Study of Birchwood, Warrington New Town, UK." *Urban Forestry & Urban Greening*, Special section on "Forest recreation and nature tourism," 9 (2): 121–28. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2009.12.001>.
- Zhang, Wenjuan, Jun Yang, Lvyi Ma, and Conghong Huang. 2015. "Factors Affecting the Use of Urban Green Spaces for Physical Activities: Views of Young Urban Residents in Beijing." *Urban Forestry & Urban Greening* 14 (4): 851–57. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2015.08.006>.
- Undang – undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.